

**UPAYA BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM
PENCEGAHAN NAPZA DI KALANGAN REMAJA
TAHUN 2014-2016**



SKRIPSI

Disusun Oleh:

FIRAS GHAZI GUNAWAN

NIM : 13250019

Pembimbing:

Siti Solechah, S.Sos,I., M.Si

NIP. 19830519 200912 2 002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**

**UPAYA BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM
PENCEGAHAN NAPZA DI KALANGAN REMAJA
TAHUN 2014-2016**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwa dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk Memenuhi
Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh:

FIRAS GHAZI GUNAWAN

NIM : 13250019

Pembimbing:

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si

NIP. 19830519 200912 2 002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-1518 /Un.02/DD/PP.05.3/08/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

UPAYA BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA DALAM PENCEGAHAN NAPZA DI KALANGAN REMAJA
TAHUN 2014-2016

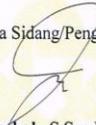
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Firas Ghazi Gunawan
NIM/Jurusan : 13250019/IKS
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 6 Agustus 2018
Nilai Munaqasyah : 83 (B+)

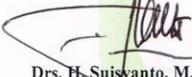
dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

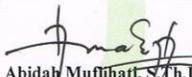
Ketua Sidang/Penguji I,


Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si.
NIP 19830519 200912 2 002

Penguji II,


Drs. H. Suisyanto, M.Pd.
NIP 19560704 198603 1 002

Penguji III,


Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si.
NIP 19770317 200604 2 001

Yogyakarta, 6 Agustus 2018





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jln. Marsda Adisucipto Telp (0274) 525856 Yogyakarta 55281

SURAT PESETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth, Dekan Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Firas Ghazi Gunawan
NIM : 13250019
Judul Skripsi : Upaya Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Pencegahan Napza di Kalangan Remaja Tahun 2014-2016.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 6 Agustus 2018

Mengetahui,
Kaprosdi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Andayani, S.IP., M.SW
NIP. 19721016 199903 2 008

Menyetujui,
Pembimbing

Siti Solechah, S.Soc., M.Si
NIP. 1983519 200912 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firas Ghazi Gunawan
NIM : 13250019
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Upaya Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Pencegahan Napza di Kalangan Remaja Tahun 2014-2016”**, adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang dijadikan acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah dan disebutkan sumbernya dalam daftar pustaka.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 6 Agustus 2018

Yang menyatakan,



Firas Ghazi Gunawan

HALAMAN PERSEMBAHAN

KARYA INI AKU PERSEMBAHKAN UNTUK:

Ayahanda dan Ibunda Tercinta: Bapak Gunawan dan Ibu Nuryani

Kakak-kakakku tercinta

Almamaterku Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Komunikasi

MOTTO

“Karena yang tersulit dalam hidup bukan pilihannya, tetapi
menentukan pilihan”

(Firas Ghazi Gunawan)

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhan kami ialah
Allah, kemudian mereka tetap istiqomah maka tidak ada
kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka
cita”

(Al-Ahqaf 13)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'Ala yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad Shalallahu 'Alaihiwasalam yang telah memberikan petunjuk kepada umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang berlimpah ilmu pengetahuan.

Penyusunan karya ilmiah ini merupakan penelitian mengenai **“Upaya Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Pencegahan Napza di Kalangan Remaja Tahun 2014-2016”**. Penulis menyadari dalam penyusunan karya ilmiah ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bimbingan, dan dorongan dari pihak-pihak terkait. Untuk itu dalam kesempatan yang penuh rahmat Allah SWT ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini. Semoga jalinan silaturahmi yang telah terbangun ini dapat tersambung dengan baik. Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Terimakasih atas kesempatan yang telah diberikan untuk

melaksanakan dan menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sampai akhir.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan dengan baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Andayani.,SIP.,MSW, selaku ketua program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.
4. Bapak M. Izzul.,M.Sc, selaku dosen pembimbing akademik. Terima kasih atas nasehat dan motivasinya untuk semangat menyelesaikan kuliah.
5. Ibu Siti Solechah S.Sos.I., M.Si selaku ketua sidang pembimbing dan penguji. Terima kasih atas bimbingan, masukan dan kesabaran dalam proses penyusunan skripsi mulai dari pembuatan proposal sampai terselesaikannya karya ilmiah ini.
6. Ibu Abidah Muftlihati, S. Th.I., M.Si selaku penguji skripsi. Terima kasih atas kritik dan saran selama proses sidang skripsi.
7. Bapak Drs. H. Suisyanto, M.Pd selaku sekretaris dan penguji skripsi. Terima kasih atas kritik dan saran selama proses sidang skripsi.
8. Dosen dan staf karyawan prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan pengetahuan dan bimbingan selama

penulis melaksanakan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

9. Pak Darmawan selaku sekretaris prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas motivasi dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam pembuatan karya ilmiah ini.
10. Teman-teman Fakultas Ilmu Kesejahteraan Sosial yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan dan dukungannya, sehingga penulis selalu bersemangat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan selanjutnya.

Aamiin Ya Robbal'Alamin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 6 Agustus 2018
Penulis,

Firas Ghazi Gunawan

ABSTRAK

FIRAS GHAZI GUNAWAN. Upaya Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Pencegahan Napza di Kalangan Remaja Tahun 2014-2016. Skripsi program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam pencegahan Napza di kalangan remaja Yogyakarta, untuk mengetahui kendala yang mempengaruhi upaya Badan Narkotika Nasional Provinsi (DIY) dalam pencegahan Napza di kalangan remaja Yogyakarta.

Pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah bagian penyuluh pencegahan dan penanggulangan rehabilitas remaja korban Napza Badan Narkotika Nasional Provinsi, dan Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan melakukan reduksi data, *display* data hingga penarikan kesimpulan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya BNNP DIY dalam pencegahan Napza di kalangan remaja

dilakukan melalui upaya pencegahan primer meliputi sosialisasi anti Napza langsung ke sekolah-sekolah dan lingkungan masyarakat, memanfaatkan media sosial seperti Instagram WhatsApp Facebook Radio lokal dan Nasional melalui Televisi Lokal dengan mengusung tema anti Napza, pencegahan, pembinaan ahlak, mengikutsertakan keluarga dalam kegiatan preventif bahaya Napza, menekankan kebijakan pencegahan Napza, meningkatkan kepercayaan diri remaja, melakukan pembinaan kepada remaja untuk meningkatkan potensi diri agar terhindar dari pengaruh penyalahgunaan Napza. Sedangkan upaya pencegahan sekunder meliputi konseling individu, konseling adiksi, dan konseling keluarga, menyediakan layanan pendaftaran pemeriksaan fisik hingga ke tahap penilaian dan rencana terapi bagi remaja korban pengguna Napza. Dalam hal ini juga BNNP DIY bekerja sama dengan pihak Kepolisian memberikan sanksi atau tindakan hukum kepada remaja yang terbukti dengan sengaja melakukan atau terlibat dalam praktik jual beli Napza yang membahayakan lingkungan sekitarnya. Kesimpulan mengenai kendala yang dihadapi Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam upaya pencegahan Napza di kalangan remaja pada tahun 2014-2016, yaitu kendala dalam hal penegakan hukum, kendala dalam hal sarana dan prasarana, kendala dalam hal kesadaran masyarakat.

Kata Kunci: Upaya Pencegahan Napza, Remaja, BNNP DIY.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka	7
F. Kerangka Teori	10
1. Penyalahgunaan Napza	10
2. Upaya Pencegahan Napza	16
3. Tinjauan Umum tentang Napza	21
4. Tinjauan Umum tentang Remaja	25
G. Metode Penelitian.....	32
1. Jenis Penelitian.....	32
2. Subjek dan Objek Penelitian	33

3. Teknik Pengumpulan Data.....	33
4. Teknik Analisis Data.....	35
5. Keabsahan Data.....	35
H. Sistematika Pembahasan	37
BAB II GAMBARAN UMUM BNNP DIY.....	38
A. Profil Lembaga BNNP DIY	38
B. Visi Misi BNNP DIY	50
C. Tugas dan Fungsi BNNP DIY.....	50
D. Struktur Organisasi BNNP DIY	53
E. Unit Kerja dan Layanan BNNP DIY	55
F. Jumlah Pegawai BNNP DIY	55
G. Jumlah Remaja Pengguna Napza Menurut Waktu dan Usia	56
BAB III UPAYABNNP DIY DALAM PENCEGAHAN NAPZA	
DI KALANNGAN REMAJA TAHUN 2014-2016	57
A. Upaya Pencegahan Napza di Kalangan Remaja Tahun 2014-2016	57
1. Pencegahan Napza Secara Primer.....	58
2. Pencegahan Napza Secara Sekunder.....	81
B. Kendala Pencegahan Napza di Tahun 2014-2016.....	85
BAB IV PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94

B. Saran 98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN PENELITIAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penyalahgunaan Napza di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, hal ini terlihat dengan makin banyaknya pengguna Napza dari semua kalangan, dan yang lebih memprihatinkan pelaku penyalahgunaan Napza saat ini justru banyak dari kalangan remaja¹. Hasil penelitian Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (PPKUI) pada tahun 2007 membuktikan bahwa jumlah pengguna Napza dari kalangan remaja (pelajar dan mahasiswa) sebanyak 32 (tiga puluh dua juta) jiwa².

Penyalahgunaan Napza di kalangan remaja atau para pelajar terutama bagi mereka yang masih SMP maupun SMA biasanya diawali dengan perkenalannya melalui kebiasaan merokok dan terlanjur menjadi kebiasaan³. Kebiasaan merokok ini, kemudian menjadi hal yang wajar untuk berlanjut mengonsumsi Napza⁴. Umumnya hal tersebut terjadi karena adanya penawaran, bujukan, atau tekanan seseorang atau

¹Badan Narkotika Nasional. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Sejak Usia Dini*. (Jakarta Pusat Dukungan Pencegahan BNN, 2007), hlm 23.

² *Ibid.*,

³ Hawari, 2006. *Penyalahgunaan dan Ketergantungan Napza: Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif*. (Jakarta: FKUI, 2006), hlm. 89.

⁴ *Ibid.*,

sekelompok orang kepadanya, misalnya teman sebaya atau bisa saja stress yang berkepanjangan, kurangnya perhatian orang tua, keretakan rumah tangga/*broken home* dan sekaligus didorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, atau ingin memakai Napza⁵.

Menyikapi masalah di atas, Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia dalam menindaklanjuti program Indonesia bebas Narkoba di Tahun 2015 telah melakukan upaya secara bersama-sama dengan lembaga-lembaga publik dan masyarakat, seperti sekolah, pesantren, dan beberapa unsur lembaga pemerintahan untuk melakukan penyuluhan sebagai media penyampaian informasi tentang pencegahan Napza melalui sosialisasi bahaya Narkoba di lingkungan sekolah-sekolah⁶.

Faktanya data penyalahgunaan Napza di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2014 hingga 2016 sebanyak 9182 (sembilan ribu koma seratus delapan dua) jiwa, dan tercatat sejak tahun 2014-2016 Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (BNNP-DIY) menangani remaja pengguna Napza sebanyak 682 (enam ratus delapan puluh dua) jiwa⁷. Jumlah remaja pengguna Napza tersebut terbagi dalam kelompok usia, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Hery

⁵ *Ibid.*,

⁶ Badan Narkotika Nasional. *Dengarkan Mereka Bicara*. Serial Inspirasi Pengasuhan Untuk Remaja. Jakarta: Pusat Dukungan Pencegahan BNN, 2015. Dapat diakses pada Website; www.bnn.go.id Email: info@bnn.go.id atau di <http://yogyakarta.bnn.go.id/>

⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Hery Santoso, selaku penyuluh narkoba pencegahan bidang P2M BNNP DIY, pada hari Rabu 2 Mei 2018, Pukul 13.00 – 13.45 WIB.

Santoso, selaku Penyuluh Narkoba Ahli Pertama Seksi Pencegahan Bidang P2M BNNP DIY bahwa remaja usia > 15 tahun sebanyak 201 orang, remaja usia 15-19 tahun sebanyak 236 orang, dan 19-21 sebanyak 245 orang⁸.

Dari data di atas, dapat dipahami bahwa umumnya remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan Napza di Yogyakarta antara umur >15 - 21 tahun. Artinya usia tersebut tergolongkan usia produktif atau usia pelajar. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hawari bahwa pada umumnya kasus penyalahgunaan Napza di kalangan remaja karena pada masa remaja sedang mengalami keadaan emosional yang labil dan mempunyai keinginan besar untuk mencoba serta mudah terpengaruh oleh lingkungan dan teman sebaya⁹.

Maraknya penyalahgunaan Napza dikalangan remaja juga dibuktikan melalui hasil penelitian Jimmy Simangunsong¹⁰, bahwa faktor paling dominan sebagai penyebab penyalahgunaan Narkoba dikalangan remaja adalah faktor pergaulan, hal ini didasarkan pada kesimpulan hasil wawancara langsung dengan informan yang menyatakan bahwa faktor pergaulan teman sebaya yang terlalu bebas dan tidak terkontrol menyebabkan remaja ikut terjerumus melakukan penyalahgunaan Narkoba¹¹.

⁸ *Ibid.*,

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Jimmy, *Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja*, (Tanjung Pinang: Program Studi Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2015), hlm. 57.

¹¹ *Ibid.*,

Fenomena maraknya penggunaan Napza di kalangan remaja dapat dipahami bahwa kecenderungan peningkatan penyalahgunaan Napza di kalangan remaja masih akan terus meningkat dari tahun ke tahun karena hasil penelitian yang dilakukan Badan Narkotika Nasional dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (PPKUI) menjelaskan bahwa sejak tahun 2007 pengguna Napza dari kalangan remaja dan mahasiswa ada sebanyak 1,1 jiwa¹², tentunya permasalahan tersebut jika tidak segera ditangani oleh Badan Narkotika Nasional dan pihak-pihak yang peduli dalam pemberantasan Napza di Indonesia, maka dapat dipastikan penyalahgunaan Napza di kalangan remaja dan mahasiswa akan semakin meningkat di tahun-tahun mendatang¹³, tidak terkecuali juga remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis upaya pencegahan Napza di kalangan remaja yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (BNNP-DIY), sehingga judul penelitian ini adalah **“Upaya Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Pencegahan Napza di Kalangan Remaja Tahun 2014-2016”**.

¹² *Ibid*, hlm. 1.

¹³ *Ibid*,

B. RUMUSAN MASALAH

1. Upaya apa yang dilakukan Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (BNNP-DIY) dalam pencegahan Napza di kalangan remaja terhitung sejak tahun 2014 hingga 2016?
2. Kendala apa yang dihadapi Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (BNNP-DIY) dalam upaya pencegahan Napza di kalangan remaja terhitung sejak tahun 2014 hingga 2016?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (BNNP-DIY) dalam pencegahan Napza di kalangan remaja terhitung tahun 2014-2016.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (BNNP-DIY) dalam upaya pencegahan Napza di kalangan remaja terhitung tahun 2014-2016.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap kajian keilmuan kesejahteraan sosial melalui upaya Badan Narkotika

Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pencegahan Napza di kalangan remaja.

- b) Memberikan kontribusi pemikiran kepada akademik Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial dalam keilmuan intervensi kelompok, komunitas, atau organisasi pencegah Napza di kalangan remaja.

2. Manfaat Praktis

- a) Dapat dijadikan sebagai referensi atau masukan untuk pihak Badan Narkotika Nasional dalam rangka perumusan kebijakan pencegahan Napza di kalangan remaja Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b) Dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian ilmiah pada bidang yang sama di masa mendatang.

E. KAJIAN PUSTAKA

Berikut penulis sertakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tujuan penelitian ini, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan Rina Heningsih Gustina Tampubolon, dengan judul “Peran Badan Narkotika Nasional dalam Penanggulangan Narkoba di Kota Samarinda”¹⁴. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Badan Narkotika Nasional dalam penanggulangan narkotika di Kota Samarinda. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini dilakukan di kantor Badan Narkotika Nasional kota Samarinda. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui metode *purposive sampling*, informan penelitiannya adalah Kepala Sub Bagian Tata Usaha, sedangkan Kepala Seksi Pencegahan sebagai informan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam mencegah dan memberantas peredaran Narkoba di Kota Samarinda, khususnya di bidang pencegahan berjalan sesuai dengan program dan kegiatan Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dengan melihat fakta-fakta yang ada dilapangan. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala, seperti terbatasnya tenaga ahli, kurangnya kesadaran masyarakat untuk mencegah dan memberantas peredaran Narkoba di Kota Samarinda.

¹⁴ Rina Heningsih Gustina Tampubolon. *Peran Badan Narkotika Nasional (BNN) Dalam Penanggulangan Narkoba Di Kota Samarinda*. (Samarinda: Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. e-Journal Ilmu Pemerintahan, Vol 3, 1, 139-152, 2015).

Perbedaan penelitian ini, dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu penelitian ini fokus pada peranan Badan Narkotika Nasional dalam penanggulangan Narkoba di Kota Samarinda. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus pada upaya Badan Narkotika Nasional Yogyakarta dalam pencegahan Napza di kalangan remaja Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan Ira Helvizal, dengan judul “Kendala-Kendala Badan Narkotika Nasional dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika di Kota Banda Aceh”¹⁵. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh Badan Narkotika Nasional dalam penanggulangan penyalahgunaan narkotika di Kota Banda Aceh dan untuk mengetahui bagaimana upaya Badan Narkotika Nasional dalam penanggulangan penyalahgunaan narkotika di Kota Banda Aceh. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 (tujuh) responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kendala dalam menaggulangi penyalahgunaan narkotika kurang peran serta masyarakat, masyarakat kurang memahami tugas Badan Narkotika Nasional, bagi pengguna Narkoba masih dianggap tabu oleh masyarakat kerana masyarakat merasa malu keluarganya

¹⁵ Ira, Helvizal. *Kendala-Kendala Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika di Kota Banda Aceh*. (Banda Aceh: Prodi PPKn FKIP, Universitas Syiah Kuala, Jurnal Ilmiah PKN, Vol 1, 1:128-146, 2016).

terlibat dengan Narkoba, Badan Narkotika Nasional juga terkendala untuk menangkap pengguna Narkoba, kurangnya tempat rehabilitas, kurangnya tenaga medis, kemudian upaya yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional dalam penanggulangan penyalahgunaan adalah *preventif* (pencegahan), *represif* (penanggulangan), *kuratif* (pemulihan) yang dilakukan secara dini.

Perbedaan penelitian ini, dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu penelitian ini fokus pada kendala-kendala apa yang dihadapi oleh Badan Narkotika Nasional dalam penanggulangan penyalahgunaan narkotika di Kota Banda Aceh, dan bagaimana upaya Badan Narkotika Nasional dalam penanggulanagan penyalahgunaan narkotika di Kota Banda Aceh. Subjek penelitian ini berjumlah tujuh orang. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis fokus pada upaya pencegahan Napza di kalangan remaja oleh Badan Narkotika Nasional Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan Jimmy Simangunsong, dengan judul “Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja. (Studi kasus pada Badan Narkotika Nasional Kota Tanjung Pinang)”¹⁶. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa faktor yang paling dominan menyebabkan terjadinya penyalahgunaan Narkoba dikalangan remaja adalah faktor pergaulan, hal ini didasarkan

¹⁶ Jimmy, *Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja*, (Tanjung Pinang: Program Studi Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2015), hlm. 78.

pada kesimpulan wawancara langsung dengan informan yang menyatakan bahwa faktor pergaulan dengan teman sebaya terlalu bebas dan tidak terkontrol menyebabkan remaja ikut terjerumus Narkoba.

Perbedaan penelitian ini, dengan penelitian yang akan penulis dilakukan, yaitu penelitian ini fokus pada kajian faktor penyebab penyalahgunaan Narkoba dikalangan remaja. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis fokus pada upaya pencegahan Napza di kalangan remaja oleh BNN Yogyakarta.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian dengan judul “Upaya Badan Narkotika Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Pencegahan Napza di Kalangan Remaja Tahun 2014-2016”, belum pernah ada yang meneliti sehingga penelitian ini menjadi penting dan layak untuk dilakukan.

F. KERANGKA TEORI

1. Penyalahgunaan Napza

a. Pengertian Penyalahgunaan Napza

Penyalahgunaan Napza adalah penggunaan yang bersifat patologis, paling sedikit telah berlangsung satu bulan lamanya, sehingga menimbulkan gangguan dalam perilaku dan fungsi sosial¹⁷. Sebetulnya Napza banyak digunakan untuk kepentingan

¹⁷ Undang-Undang Nomor 35 tentang Jenis Narkotika, Tahun 2009.

pengobatan, misalnya menenangkan klien atau mengurangi rasa sakit. Tetapi karena efeknya “enak” bagi pengguna, maka Napza kemudian oleh oknum tertentu disalah gunakan, yaitu bukan untuk pengobatan tetapi untuk mendapatkan rasa nikmat, sehingga penyalahgunaan Napza secara tetap ini menyebabkan pengguna merasa ketergantungan pada obat tersebut hingga menyebabkan kerusakan fisik¹⁸.

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Ketergantungan adalah kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan Narkotika secara terus-menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi dan/atau dihentikan secara tiba-tiba, menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas¹⁹. Ketergantungan terhadap Napza dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Ketergantungan fisik adalah keadaan bila seseorang mengurangi atau menghentikan penggunaan Napza tertentu yang biasa ia gunakan, ia akan mengalami gejala putus zat. Selain ditandai dengan gejala putus zat, ketergantungan fisik juga dapat ditandai dengan adanya toleransi.
- 2) Ketergantungan psikologis adalah suatu keadaan bila berhenti menggunakan Napza tertentu, seseorang akan mengalami kerinduan yang sangat kuat untuk menggunakan Napza tersebut walaupun ia tidak mengalami gejala fisik.

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ Undang-Undang Nomor 35 tentang Jenis Narkotika, Tahun 2009.

b. Tahapan Penyalahgunaan Napza

Ada beberapa tahapan penyalahgunaan Napza, sebagai berikut:²⁰

- 1) Tahap pemakaian coba-coba (*eksperimental*), karena pengaruh kelompok sebaya sangat besar, remaja ingin tahu atau coba-coba. Biasanya mencoba mengisap rokok, ganja, atau minuman beralkohol. Jarang yang langsung mencoba memakai putaw atau minum pil ekstasi.
- 2) Tahap pemakaian sosial, karena tahap pemakaian Napza untuk pergaulan (saat berkumpul atau pada acara tertentu), ingin diakui/diterima kelompoknya. Mula-mula Napza diperoleh secara gratis atau dibeli dengan murah. Ia belum secara aktif mencari Napza.
- 3) Tahap pemakaian situasional, tahap pemakaian karena situasi tertentu, misalnya kesepian atau stres. Pemakaian Napza sebagai cara mengatasi masalah. Pada tahap ini pemakai berusaha memperoleh Napza secara aktif.
- 4) Tahap habituasi (kebiasaan), tahap ini untuk yang telah mencapai tahap pemakaian teratur (sering), disebut juga penyalahgunaan Napza, terjadi perubahan pada *faal* tubuh dan telah menjadi bagian dari gaya hidup. Teman lama berganti dengan teman pecandu. Ia menjadi sensitif, mudah tersinggung, pemarah, dan sulit tidur atau berkonsentrasi, sebab narkoba mulai menjadi bagian dari kehidupannya. Minat

²⁰ Joko, P, *Hindari Napza*, Surakarta, Mediatama, 2007, hlm. 18.

dan cita-citanya semula hilang. Ia sering membolos dan prestasi sekolahnya merosot. Ia lebih suka menyendiri daripada berkumpul bersama keluarga.

- 5) Tahap ketergantungan, pengguna berusaha agar selalu memperoleh Napza dengan berbagai cara. Berbohong, menipu, atau mencuri menjadi kebiasaannya. Ia sudah tidak dapat mengendalikan penggunaannya. Napza telah menjadi pusat kehidupannya. Hubungan dengan keluarga dan teman-teman rusak.

c. Faktor Resiko Penyalahgunaan Napza

Faktor resiko yang menyebabkan penyalahgunaan Napza antara lain: faktor genetik, lingkungan keluarga, pergaulan (teman sebaya), dan karakteristik individu²¹. Berikut penjelasan masing-masing resiko penyalahgunaan Napza:

- 1) Faktor Genetik, resiko faktor genetik didukung oleh hasil penelitian bahwa remaja dari orang tua kandung alkoholik mempunyai risiko 3-4 kali sebagai peminum alkohol dibandingkan remaja dari orang tua angkat alkoholik. Penelitian lain membuktikan remaja kembar *monozigot* mempunyai resiko alkoholik lebih besar dibandingkan remaja kembar *dizigot*²².
- 2) Lingkungan Keluarga, pola asuh dalam keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap penyalahgunaan Napza. Pola asuh

²¹ *Ibid.*,

²² Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Angka Prevelensi Pecandu Narkoba*, Jakarta: BNN RI, 2014, hlm. 34.

orang tua yang demokratis dan terbuka mempunyai risiko penyalahgunaan Napza lebih rendah dibandingkan dengan pola asuh orang tua dengan disiplin yang ketat.

- 3) Pergaulan (teman sebaya), mekanisme terjadinya penyalahgunaan Napza dari teman kelompok sebaya (*peer group*) mempunyai pengaruh yang dapat mendorong atau mencetuskan penyalahgunaan Napza pada diri seseorang. Perkenalan pertama dengan Napza justru datangnya dari teman kelompok. Pengaruh teman kelompok ini dapat menciptakan keterikatan dan kebersamaan, sehingga yang bersangkutan sukar melepaskan diri. Pengaruh teman kelompok ini tidak hanya pada saat perkenalan pertama dengan Napza, melainkan juga menyebabkan seseorang tetap menyalahgunakan Napza, dan yang menyebabkan kekambuhan (*relapse*).
- 4) Karakteristik Individu, kebanyakan penyalahgunaan Napza adalah mereka yang termasuk kelompok remaja. Pada umur ini secara kejiwaan masih sangat labil, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan sedang mencari identitas diri serta senang memasuki kehidupan kelompok.

d. Dampak Penyalahgunaan Napza

Berikut beberapa dampak akibat penyalahgunaan Napza²³:

- 1) Terhadap kondisi fisik
 - (a) Akibat zat itu sendiri

²³ *Ibid.*,

Termasuk di sini gangguan mental organik akibat zat, misalnya intoksikasi merupakan suatu perubahan mental yang terjadi karena dosis berlebih yang memang diharapkan oleh pemakaiannya. Sebaliknya bila pemakaiannya terputus akan terjadi kondisi putus zat. Contohnya:

- Ganja: pemakaian lama menurunkan daya tahan sehingga mudah terserang infeksi. Ganja juga memperburuk aliran darah koroner.
 - Kokain: bisa terjadi aritmia jantung, ulkus atau perforasi sekat hidung, jangka panjang terjadi anemia dan turunnya berat badan.
 - Alkohol: menimbulkan banyak komplikasi, misalnya : gangguan lambung, kanker usus, gangguan hati, gangguan pada otot jantung dan saraf, gangguan metabolisme, cacat janin dan gangguan seksual.
- (b) Akibat bahan campuran/pelarut: bahaya yang mungkin timbul infeksi, emboli.
- (c) Akibat cara pakai atau alat yang tidak steril akan terjadi infeksi, berjangkitnya AIDS atau hepatitis.
- (d) Akibat pertolongan yang keliru. Misalnya dalam keadaan tidak sadar diberi minum.
- (e) Akibat tidak langsung. Misalnya terjadi *stroke* pada pemakaian alkohol atau malnutrisi karena gangguan absorpsi pada pemakaian alkohol.

- (f) Akibat cara hidup pasien, terjadi kurang gizi, penyakit kulit, kerusakan gigi dan penyakit kelamin.
- 2) Terhadap kehidupan mental emosional, intoksikasi alkohol atau sedatif-hipnotik menimbulkan perubahan pada kehidupan mental emosional yang bermanifestasi pada gangguan perilaku tidak wajar. Pemakaian ganja yang berat dan lama menimbulkan sindrom amotivasional. Putus obat golongan amfetamin dapat menimbulkan depresi sampai bunuh diri.
- 3) Terhadap kehidupan sosial, gangguan mental emosional pada penyalahgunaan obat akan mengganggu fungsinya sebagai anggota masyarakat, bekerja atau sekolah. Pada umumnya prestasi akan menurun, lalu dipecat/dikeluarkan yang berakibat makin kuatnya dorongan untuk menyalahgunakan obat²⁴.

2. Upaya Pencegahan Napza

a. Pengertian Pencegahan Napza

Pencegahan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan agar sesuatu tidak terjadi²⁵. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pencegahan merupakan proses atau cara yang dilakukan dengan tujuan meminimalisir suatu keadaan sosial agar tidak terus berkembang dilingkungan masyarakat.

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ Alwi, (Arti Kata Pencegahan dan Penanggulangan), Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 203.

Misalnya tindakan pencegahan penyalahgunaan Napza di kalangan remaja²⁶.

b. Upaya Pencegahan Napza

Mencegah lebih baik daripada mengobati, prinsip ini menjadi relevan dalam penanganan problematika penyalahgunaan Napza, khususnya pada remaja²⁷. Remaja memiliki segudang potensi, sekaligus segudang problem, jika potensi-potensi remaja tersebut dikembangkan dengan optimal maka mereka dapat sukses sebagai orang yang bermanfaat²⁸. Sebaliknya, jika potensinya tidak dikembangkan dan diarahkan, mereka dapat terlibat dalam berbagai jenis kenakalan, termasuk penyalahgunaan Napza²⁹.

Upaya pencegahan Napza di kalangan remaja dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut³⁰:

- 1) Ceramah pengetahuan tentang narkoba, maksudnya memberikan pengetahuan kepada remaja tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Misalnya memberikan pengetahuan bahaya akibat penyalahgunaan narkoba bisa menyebabkan kematian.
- 2) Ceramah pencegahan penyalahgunaan narkoba, maksudnya memberikan pemahaman kepada remaja agar mampu

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ *Ibid.*, hlm. 1.

²⁸ Tina, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*, Cet: Kedua, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm 1.

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ *Ibid.*, hlm. 1.

menempatkan diri mereka saat berada dilingkungan masyarakat, sebagai usaha mengenali lingkungan sekitar agar tidak terbawa arus pergaulan yang salah.

- 3) Ceramah *kohesivitas* kelompok, maksudnya sebagai upaya meningkatkan keinginan setiap anggota untuk mempertahankan keanggotaan mereka dalam kelompok, yang didukung oleh sejumlah kekuatan independen, tetapi banyak yang lebih berfokus pada ketertarikan antar anggota³¹. Kehidupan bersama kelompok teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi remaja. Melalui interaksi dengan kelompok sebaya, remaja dapat belajar mengenal diri sendiri dan bersosialisasi dalam status kesejajaran.
- 4) Ceramah pengenalan diri, maksudnya sebagai proses menciptakan pengetahuan terhadap diri sendiri, karena pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan hasil interaksi antara pengetahuan sosial dan pengetahuan personal (diri sendiri). Pengetahuan sosial adalah akumulasi objektif pengalaman budaya manusia. Sedangkan pengetahuan personal (diri sendiri) merupakan akumulasi pengalaman hidup subjektif seseorang, sehingga diperlukannya pengetahuan interaksi antara pengalaman sosial dan pengalaman diri sendiri dalam membentengi diri terhadap pengaruh narkoba.

³¹ Tina, Persepsi terhadap Diri dan Lingkungan pada Remaja Penyalahgunaan Napza. (Yogyakarta: *Jurnal Psikologika*, UGM, 2001), hlm. 11-28.

- 5) Ceramah *asertivitas*, maksudnya suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain, namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Tujuan dalam konteks ini, yaitu memberikan kesempatan kepada remaja untuk menceritakan tentang pengetahuannya terhadap bahaya narkoba.
- 6) Ceramah pengambilan keputusan, maksudnya memberikan intervensi secara umum sebagai upaya untuk (merubah perilaku, pikiran dan perasaan seseorang). Intervensi tidak hanya dilakukan oleh psikolog dan dapat digunakan dalam berbagai bidang. Pentingnya intervensi sebagai upaya remaja dalam proses pengambilan keputusan untuk menghindari dirinya dari bahaya penyalahgunaan narkoba.

Upaya pencegahan dan penanggulangan narkoba dapat dilakukan melalui tiga metode, yaitu³²:

- 1) Pengurangan penawaran atau tersedianya narkoba, maksudnya dalam hal ini selain pemerintah diperlukan kesadaran masyarakat dalam upaya memberantas peredaran narkoba, sehingga tidak ada lagi ruang akses peredaran narkoba di lingkungan masyarakat.
- 2) Pembinaan lingkungan remaja, maksudnya perlu dibentuk kelompok pembinaan remaja di setiap wilayah sebagai upaya menghindarkan remaja dari pengaruh penyalahgunaan narkoba.

³² Steinberg, L, *Adolescence*. Sixth Edition, (Boston: McGraw-Hill, Inc, 2002), hlm. 74.

3)Memperhatikan potensial karakteristik remaja agar tidak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, maksudnya remaja yang sebelumnya telah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba adalah remaja yang umumnya mengalami kesulitan atau masalah. Dengan demikian dalam upaya pencegahan dan penanggulangan narkoba pada remaja perlu menekankan usaha pemeliharaan kesehatan mental dengan meningkatkan kompetensi pribadi dan sosial remaja tersebut.

Menurut Badan Narkotika Nasional pencegahan penyalahgunaan Napza dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu³³:

- 1) Pencegahan primer, merupakan pencegahan dini yang ditujukan kepada mereka, individu, keluarga, kelompok atau komunitas yang memiliki resiko tinggi terhadap penyalahgunaan Napza, untuk melakukan intervensi agar individu, kelompok, dan masyarakat waspada serta memiliki ketahanan agar tidak menggunakan Napza. Upaya pencegahan ini dilakukan sejak anak berusia dini, agar faktor yang dapat menghambat proses tumbuh kembang anak dapat diatasi dengan baik.
- 2) Pencegahan sekunder, merupakan pencegahan yang ditujukan pada kelompok atau komunitas yang sudah menyalahgunakan Napza. Dilakukan pengobatan agar mereka tidak menggunakan Napza lagi.

³³ Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Dampak Negatif Kecanduan Napza*, (Jakarta: BNN RI, 2013), hlm. 68.

3) Pencegahan tersier, merupakan pencegahan yang ditujukan kepada mereka yang sudah pernah menjadi penyalahguna Napza dan telah mengikuti program terapi dan rehabilitasi untuk menjaga agar tidak kambuh lagi. Sedangkan pencegahan terhadap penyalahguna Napza yang kambuh kembali adalah dengan melakukan pendampingan yang dapat membantunya untuk mengatasi masalah perilaku adiksinya, detoksifikasi, maupun dengan melakukan rehabilitasi kembali.

Berdasarkan uraian tentang upaya pencegahan Napza di kalangan remaja yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa penyalahgunaan narkoba pada remaja dapat dihindari dengan meningkatkan kompetensi personal dan interpersonal.

Komptensi personal diungkapkan dengan harga diri, yaitu penilaian diri yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri tentang seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga. Sedangkan kompetensi interpersonal diungkapkan dengan *asertivitas*, yaitu kemampuan mengungkapkan emosi secara terbuka, jujur, dan tegas, sehingga individu mampu menentukan sikap, pilihan, keinginan, dan tujuan hidupnya tanpa dipengaruhi oleh orang lain, khususnya pengaruh penyalahgunaan narkoba³⁴.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 3.

3. Tinjauan Umum tentang Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA)

a. Pengertian Napza

Napza adalah singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif, meliputi zat alami atau sintetis yang bila dikonsumsi dapat menimbulkan perubahan fungsi fisik dan psikis, serta menimbulkan ketergantungan³⁵.

Napza adalah zat yang mempengaruhi struktur atau fungsi beberapa bagian tubuh orang yang mengonsumsinya. Manfaat maupun resiko pengguna Napza bergantung pada seberapa banyak, sering, dan cara menggunakannya bersamaan dengan obat atau Napza lain yang dikonsumsi³⁶.

Berdasarkan pengertian Napza di atas, dapat dipahami bahwa Napza merupakan golongan bahan zat adiktif yang dapat menimbulkan ketergantungan dan merusak fungsi fisik dan psikis orang yang mengonsumsinya.

b. Jenis-Jenis Napza

Napza dibagi dalam tiga jenis, yaitu Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif. Berikut penjelasan masing-masing jenis Napza dapat dilihat di bawah ini³⁷:

1) Narkotika

³⁵ Departemen Kesehatan Republik Indonesia, *Pengertian Napza*, (Jakarta: Depkes RI, 2005), hlm. 5.

³⁶ Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Pengertian Napza dan Tingkat Pemakaian Napza*, (Jakarta: BNN RI, 2012), hlm. 3.

³⁷ Yanny, D, *Narkoba Pencegahan dan Penanganannya*, (Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2013), hlm. 21.

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun bukan sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan hilangnya rasa. Zat ini dapat mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Narkotika memiliki daya adiksi (ketagihan) yang sangat berat. Narkotika juga memiliki daya toleran (penyesuaian) dan daya habitual (kebiasaan) yang sangat tinggi. Ketiga sifat narkotika inilah yang menyebabkan pemakai narkotika tidak dapat lepas dari ketergantungan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Jenis Narkotika,³⁸ dibagi ke dalam 3 kelompok, yaitu narkotika golongan I, golongan II, dan golongan III. Berikut penjelasan masing-masing golongan.

Narkotika Golongan I adalah narkotika yang paling berbahaya. Daya adiktifnya sangat tinggi. Golongan ini tidak boleh digunakan untuk kepentingan apapun, kecuali untuk penelitian atau ilmu pengetahuan. Contohnya ganja, heroin, kokain, morfin, opium, dan lain-lain.

- Narkotika Golongan II adalah narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah petidin dan turunannya, benzetidin, betametadol, dan lain-lain.

³⁸ Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Jenis Narkotika.

- Narkotika Golongan III adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah kodein dan turunannya.

2) Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintetis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas normal dan perilaku. Psikotropika adalah obat yang digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa (*psyche*).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika,³⁹ dapat dikelompokkan ke dalam 4 Golongan, yaitu:

- Golongan I adalah psikotropika dengan daya adiktif yang sangat kuat, belum diketahui manfaatnya untuk pengobatan, dan sedang diteliti khasiatnya. Contohnya adalah MDMA, ekstasi, LSD, dan STP.
- Golongan II adalah psikotropika dengan daya adiktif kuat serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah *amfetamin*, *metamfetamin*, metakualon, dan sebagainya.
- Golongan III adalah psikotropika dengan daya adiksi sedang serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah lumibal, *buprenorsina*, *fleenitrazepam*, dan sebagainya.

³⁹ Undang-Undang Nomor 5 tentang Psikotropika, tahun 1997.

- Golongan IV adalah psikotropika yang memiliki daya adiktif ringan serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah *nitrazepam* (BK, *mogadon*, *dumolid*), *diazepam*, dan lain-lain.

3) Zat Adiktif Lainnya

Golongan adiktif lainnya adalah zat-zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan. Contohnya:

- Rokok.
- Kelompok alkohol dan minuman lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan.
- *Thinner* dan zat-zat lain, seperti lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, bensin, yang bila dihisap, dihirup, dan dicium, dapat memabukkan.

Jadi, alkohol, rokok, serta zat-zat lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan juga tergolong Napza⁴⁰.

3. Tinjauan tentang Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa⁴¹.

⁴⁰ *Ibid.*,

⁴¹ Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 14.

Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual⁴². Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan.” Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan.

Masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*)⁴³.

b. Batasan Usia Remaja

Kriteria usia masa remaja awal pada perempuan, yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki, yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan, yaitu 15-18 tahun dan pada

⁴² Hurlock, B. Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, Edisi kelima, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 31.

⁴³ Sarwano, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 73.

laki-laki, yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan, yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 Tahun⁴⁴.

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun⁴⁵. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti pada ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah⁴⁶.

c. Tugas Perkembangan Remaja

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusaka penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas-tugas tersebut antara lain⁴⁷:

- 1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.

⁴⁴ *Ibid.*,

⁴⁵ *Ibid.*,

⁴⁶ *Ibid.*,

⁴⁷ *Ibid.*,

- 2) Mencapai peran sosial pria, dan wanita.
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- 5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- 6) Mempersiapkan karir ekonomi.
- 7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- 8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa, bahwa tugastugas perkembangan masa remaja sebagai berikut⁴⁸:

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya;
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
- 4) Mencapai kemandirian emosional;
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi;

⁴⁸ Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 58-60.

- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Masa remaja, penampilan anak berubah, sebagai hasil peristiwa pubertas yang hormonal, mereka mengambil bentuk tubuh orang dewasa. Pikiran mereka juga berubah.

d. Perkembangan Fisik Masa Remaja

Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi.⁴⁹ Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ialah kematangan. Perubahan fisik otak strukturnya semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Pada masa remaja itu, terjadilah suatu pertumbuhan fisik yang cepat disertai banyak perubahan, termasuk di dalamnya pertumbuhan organ-

⁴⁹ *Ibid.*,

organ reproduksi (organ seksual) sehingga tercapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi. Perubahan yang terjadi pada pertumbuhan tersebut diikuti munculnya tanda-tanda sebagai berikut⁵⁰:

- 1) Tanda-tanda seks primer, semua organ reproduksi wanita tumbuh selama masa puber. Namun tingkat kecepatan antara organ satu dan lainnya berbeda. Berat uterus pada anak usia 11 atau 12 tahun kira-kira 5,3 gram, pada usia 16 tahun rata-rata beratnya 43 gram. Sebagai tanda kematangan organ reproduksi pada perempuan adalah datangnya haid. Ini adalah permulaan dari serangkaian pengeluaran darah, lendir dan jaringan sel yang hancur dari uterus secara berkala, yang akan terjadi kira-kira setiap 28 hari. Hal ini berlangsung terus sampai menjelang masa *menopause*. *Menopause* bisa terjadi pada usia sekitar lima puluhan.
- 2) Tanda-tanda seks sekunder, *rambut kemaluan* pada wanita juga tumbuh, seperti halnya remaja laki-laki. Tumbuhnya rambut kemaluan ini terjadi setelah pinggul dan payudara mulai berkembang. Bulu ketiak dan bulu pada kulit wajah tampak setelah haid. Semua rambut kecuali rambut wajah mula-mula lurus dan terang warnanya, kemudian menjadi lebih subur, lebih kasar, lebih gelap dan agak keriting. *Pinggul*. Pinggul pun menjadi berkembang, membesar dan membulat. Hal ini sebagai akibat membesarnya tulang pinggul

⁵⁰ *Ibid.*,

dan berkembangnya lemak di bawah kulit. *Payudara*, seiring pinggul membesar, maka payudara juga membesar dan puting susu menonjol. Hal ini terjadi secara harmonis sesuai pula dengan berkembang dan makin besarnya kelenjar susu sehingga payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat. *Kulit*, seperti halnya laki-laki juga menjadi lebih kasar, lebih tebal, pori-pori membesar. Akan tetapi berbeda dengan laki-laki kulit pada wanita tetap lebih lembut. *Kelenjar lemak* dan kelenjar keringat. Kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif. Sumbatan kelenjar lemak dapat menyebabkan jerawat. Kelenjar keringat dan baunya menusuk sebelum dan selama masa haid. *Otot*. Menjelang akhir masa puber, otot semakin membesar dan kuat. Akibatnya akan membentuk bahu, lengan dan tungkai kaki. *Suara*. Suara berubah semakin merdu. Suara serak jarang terjadi pada wanita.

e. Perkembangan Psikis Masa Remaja

Perubahan kejiwaan pada masa remaja. Perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kejiwaan pada remaja adalah:⁵¹

- 1) Perubahan emosi. Perubahan tersebut berupa kondisi: Sensitif atau peka misalnya mudah menangis, cemas, frustrasi, dan sebaliknya bisa tertawa tanpa alasan yang jelas. Utamanya sering terjadi pada remaja putri, lebih-lebih sebelum menstruasi.

⁵¹ *Ibid.*,

- 2) Mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar yang mempengaruhinya. Itulah sebabnya mudah terjadi perkelahian. Suka mencari perhatian dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu.
- 3) Ada kecenderungan tidak patuh pada orang tua, dan lebih senang pergi bersama dengan temannya daripada tinggal di rumah.

Perkembangan intelegensia. Pada perkembangan ini menyebabkan remaja⁵²:

- 1) Cenderung mengembangkan cara berpikir abstrak, suka memberikan kritik.
- 2) Cenderung ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba. Tetapi dari semua itu, proses perubahan kejiwaan tersebut berlangsung lebih lambat dibandingkan perubahan fisiknya.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, maksudnya untuk memahami tentang fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara *holistik* (cara pandang) dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian ke dalam

⁵² *Ibid.*,

bentuk kata-kata, bahasa dalam konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah⁵³.

Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena dapat mempelajari, menerangkan atau menginterpretasikan sesuatu yang ada di lingkungan sosial masyarakat secara alamiah, apa adanya, dan tanpa intervensi (tekanan atau pengaruh) dari pihak luar. Selain itu, juga dapat menggambarkan fenomena yang diperoleh dan menganalisisnya dalam bentuk kata-kata guna memperoleh kesimpulan. Dengan metode deskriptif kualitatif diharapkan dapat mendeskripsikan secara lebih teliti mengenai upaya BNN dalam pencegahan Napza di kalangan remaja Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014-2016.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang menjadi sumber informasi dan dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti⁵⁴. Subyek penelitian ini, yaitu:

- a. Bapak Hery Santoso, selaku Sie. Pencegahan Bidang P2M Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk menelusuri upaya yang dilakukan pihak BNNP DIY dalam pencegahan Napza di kalangan remaja terhitung mulai tahun 2014-2016.

⁵³ Hadari, N, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2007), hlm. 65.

⁵⁴ Tatang, Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hlm. 135.

b. Bapak Kondang Jaya, selaku Kasubag Umum Bidang Sosialisasi Pencegahan Narkoba Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk data penunjang tambahan dalam kajian upaya pencegahan Napza di kalangan remaja terhitung dari tahun 2014-2016.

Obyek penelitian pada penelitian ini adalah upaya yang dilakukan BNNP DIY dalam pencegahan Napza di kalangan remaja tahun 2014-2016.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan⁵⁵. Bentuk wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, maksudnya penulis terlebih dahulu menyusun pertanyaan sebagai panduan wawancara, namun dalam proses wawancara jika ada keterangan wawancara yang disampaikan oleh *interview* maka penulis bebas mengembangkan pertanyaan wawancara dengan tujuan untuk memperoleh data secara akurat sesuai tujuan yang ingin di capai dalam penelitian, yakni upaya apa yang dilakukan BNNP DIY dalam pencegahan Napza di kalangan remaja sert apa yang menjadi kendala dalam upaya tersebut.

⁵⁵ *Ibid.*,

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

Metode ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data arsip-arsip BNNP DIY yang ada kaitannya dengan upaya BNNP DIY dalam pencegahan Napza di kalangan remaja Yogyakarta. Arsip berupa profil BNNP, brosur sosialisasi, dan data pencegahan Napza di kalangan remaja terhitung dari tahun 2014-2016.

4. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya⁵⁶.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

c. Verifikasi dan Kesimpulan

⁵⁶ *Ibid.*,

Verifikasi dan kesimpulan, yaitu menarik kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam pengumpulan data berikutnya.

5. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono keabsahan data merupakan derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Keabsahan data penelitian dapat dilakukan dengan pendekatan uji triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data penelitian dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data penelitian yang diperoleh⁵⁷.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Menurut Sugiyono triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif deskriptif. Penerapan metode ini dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil wawancara, dan dokumentasi terkait upaya Badan Narkotik Nasional dalam pencegahan Napza di kalangan remaja Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014-2016, serta di tunjang oleh data dokumentasi berupa arsip dari BNNP DIY dan foto selama pelaksanaan penelitian.

⁵⁷ *Ibid.*,

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Secara garis besar penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, kata pengantar dan daftar isi. Bagian inti karya tulis ini terdiri dari Pendahuluan, Kajian Pustaka, Pembahasan dan Penutup berisikan kesimpulan dan saran.

Bab I, merupakan pendahuluan, bab ini memuat tentang penegasan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan gambaran umum dari Badan Narkotika Nasional Provinsi DIY yang meliputi profil lembaga, visi dan misi, tugas dan fungsi serta struktur organisasi dari Badan Narkotika Nasional Provinsi DIY.

Bab III, berisikan tentang penjabaran upaya pencegahan Napza di kalangan remaja, dan kendala yang dihadapi Badan Narkotika Nasional Provinsi DIY dalam proses pencegahan tersebut.

Bab IV, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran. Sedangkan pada bagian akhir terdapat daftar pustaka, profile Badan Narkotika Nasional Provinsi DIY, pedoman wawancara, daftar riwayat hidup penulis dan lampiran lainnya yang dapat menunjang tujuan penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Upaya Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Pencegahan Napza di Kalangan Remaja Tahun 2014-2016, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya Badan Narkotika Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pencegahan Napza di kalangan remaja tahun 2014-2016

a. Pencegahan Napza Secara Primer

- 1) Upaya pencegahan Napza di kalangan remaja yang telah dilakukan pihak BNNP DIY melalui beberapa langkah, yaitu; melakukan sosialisasi secara berkala ke lingkungan (masyarakat, sekolah, dan kampus), melalui media sosial (Instagram, whatsApp, dan Facebook), melalui media radio RRI dan televisi lokal seperti RBTV dengan tema kenali jenis Napza dan bahayanya, diadakannya keterbukaan informasi publik, menyediakan layanan rehabilitasi bekerjasama dengan beberapa pihak seperti Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, unsur Pemerintah Kota/Kabupaten, LSM anti Narkoba, panti rehabilitasi siloam, panti rehabilitasi Al-Islam, dan IPWL,

memberikan atau menyediakan layanan keterangan pemeriksaan narkotika kepada masyarakat.

- 2) Pencegahan secara preventif, yaitu memberikan pendidikan Agama sejak dini, pembinaan ahlak dengan tujuan memberikan pemahaman agar remaja terhindar dari pengaruh buruk dan bahaya Napza.
- 3) Para remaja diberikan pengetahuan sedini mungkin tentang jenis dan dampak negatif Napza, membangun kerja sama dengan tokoh masyarakat dan tokoh Agama dalam hal pemberian pembinaan iman dan rohani kepada para remaja agar tidak terpengaruh penyalahgunaan Napza.
- 4) Mengikutsertakan keluarga dengan tujuan mengubah sikap keluarga termasuk memperbaiki pola asuh orang tua dalam rangka menciptakan komunikasi dan lingkungan yang lebih baik di rumah.
- 5) Menekankan kebijakan pencegahan Napza secara jelas dan mendorong kegiatan-kegiatan anti Napza ke seluruh pihak untuk melakukan sosialisasi secara berkesinambungan mengenai bahaya Napza sebagai upaya pencegahan dan pemberantasan Napza.
- 6) Meningkatkan kepercayaan diri para remaja dengan cara mempromosikan atau memberikan kesempatan yang lebih besar bagi interaksi personal para remaja melalui pemanfaatan potensi bakat dan keterampilan remaja ke arah kegiatan yang lebih positif dan berprestasi.

- 7) Pengurangan penawaran atau tersedianya Napza di lingkungan masyarakat sebagai upaya memberantas peredaran Napza, sehingga tidak ada lagi ruang akses peredaran Napza di lingkungan masyarakat yang bisa menjerumuskan remaja dalam penyalahgunaan Napza.
- 8) Pembinaan lingkungan remaja, maksudnya perlu dibentuk kelompok pembinaan remaja di setiap wilayah sebagai upaya menghindarkan remaja dari pengaruh penyalahgunaan Napza.
- 9) Memperhatikan potensial karakteristik remaja agar tidak terlibat dalam penyalahgunaan Napza, maksudnya remaja yang sebelumnya telah terlibat dalam penyalahgunaan Narkoba adalah remaja yang umumnya mengalami kesulitan atau masalah. Dengan demikian dalam upaya pencegahan Napza pada remaja perlu menekankan usaha pemeliharaan kesehatan mental dengan meningkatkan kompetensi pribadi dan sosial remaja tersebut.

b. Pencegahan Napza Secara Sukender

Upaya sekunder BNNP DIY dalam pencegahan Napza dilakukan melalui melalui pendekatan pendampingan keluarga, yaitu: konseling individu, konseling adiksi, dan konseling keluarga, menyediakan layanan pendaftaran pemeriksaan fisik hingga ke tahap penilaian dan rencana terapi bagi remaja korban pengguna Napza. Dalam hal ini juga BNNP DIY bekerjasama dengan pihak Kepolisian memberikan sanksi atau tindakan

hukum kepada remaja yang terbukti dengan sengaja melakukan atau terlibat dalam praktik jual beli Napza yang membahayakan lingkungan sekitarnya.

2. Kendala apa yang dihadapi Badan Narkotika Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta dalam upaya pencegahan Napza di kalangan remaja tahun 2014-2016

Kendala yang dihadapi Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam upaya pencegahan Napza di kalangan remaja pada tahun 2014-2016, yaitu kendala dalam hal penegakan hukum, bahwa Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih kekurangan jumlah petugas, khusus dalam bidang pencegahan dan pemberantasan, di mana dalam bidang pencegahan hanya memiliki petugas diseminasi informasi sebanyak 7 orang dan petugas advokasi sebanyak 7 orang. Kendala dalam hal sarana dan prasarana, yaitu mencakup masih kurangnya jumlah tenaga yang berpendidikan dan terampil, organisasi yang baik, peralatan yang memadai, keuangan yang cukup dan seterusnya. Jika hal itu tidak terpenuhi, maka mustahil penegakan hukum akan mencapai tujuannya dalam proses pencegahan Napza di kalangan remaja.

Kendala dalam hal kesadaran masyarakat saat ini, masih banyak masyarakat yang takut untuk memberikan informasi adanya dugaan telah terjadi tindak pidana narkoba dan *prekursor* narkoba walaupun mereka akan memperoleh

perlindungan hukum. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam Pasal 100 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 telah ditegaskan bahwa saksi, pelapor, penyidik penuntut umum dan hakim yang memeriksa perkara tindak pidana narkoba dan *prekursor* narkoba beserta keluarganya wajib diberi perlindungan oleh negara dari ancaman yang membahayakan diri, jiwa dan/atau hartanya, baik sebelum, selama maupun sesudah proses pemeriksaan perkara.

Faktor mental dan psikologi remaja juga menjadi salah faktor terjadinya penyalahgunaan Napza. Karakteristik remaja umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba, menghayal dan merasa gelisah serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan atau tidak dianggap. Selain itu, seringkali remaja juga melakukan perbuatan-perbuatan menurut normanya sendiri karena terlalu banyak menyaksikan problematika hidup di lingkungan masyarakat yang dilakukan oleh orang-orang dewasa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, dan guna mengembangkan keilmuan dan penelitian yang berkaitan dengan upaya Badan Narkotika Nasional dalam pencegahan Napza di kalangan remaja, maka peneliti perlu memberikan beberapa saran penelitian, sebagai berikut:

1. Bagi pihak Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

Perlu meningkatkan sosialisasi anti Napza di lingkungan masyarakat, terutama memberikan edukasi kepada siswa-siswa di sekolah-sekolah. Menjalin dan membangun kerja sama dengan seluruh pihak dalam hal pencegahan Napza di kalangan remaja.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian khusus mengenai pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan Napza di kalangan remaja melalui bimbingan dan pendampingan keluarga sebagai pendekatan utama agar remaja terhindar dari bahaya penyalahgunaan Napza.

DAFTAR PUSTAKA

REFERENSI BUKU

Al-Mighwar, Muhammad, *Psikologi Remaja*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Arti Kata Efektivitas)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Dampak Negatif Kecanduan Napza*, Jakarta: BNN RI, 2013.

Badang Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Angka Prevelensi Pecandu Narkoba*, Jakarta: BNN RI, 2014.

Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.

Hadari, N, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2007.

Hawari Dadang, *Penyalahgunaan Dan Ketergantungan NAZA: Narkotika, alcohol dan zat adiktif*. Jakarta: FKUI, 2007.

Hurlock, B. Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, Edisi kelima, Jakarta: Erlangga, 2000.

Joko, P, *Hindari Napza*, Surakarta: Mediatama, 2007.

Miles, M.B dan Huberman, M.A, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2009.

Prawiro, Sentono, *Teori Efektivitas*, Jakarta: Graha Gresik, 1999.

Sarwano, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Steinberg, L, *Adolescence*. Sixth Edition, Boston: McGraw-Hill, Inc, 2002.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Tatang, Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.

Tina, Afianti, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*, Cet: Kedua, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

Yanny, D, *Narkoba Pencegahan dan Penanganannya*, Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2013.

REFERENSI SKRIPSI/JURNAL/ARTIKEL ILMIAH

Ira Helvizal, Kendala-Kendala Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika di Kota Banda Aceh. Banda Aceh: Prodi PPKn FKIP, Universitas Syiah Kuala, *Jurnal Ilmiah PKN*, Vol 1, 1:128-146, 2016.

Jimmy, Simangunsong, Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja, (Studi kasus pada Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang). *Skripsi*, Tanjung Pinang: Program Studi Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2015.

Rina Heningsih Gustina Tampubolon, *Peran Badan Narkotika Nasional (BNN) Dalam Penanggulangan Narkoba Di Kota Samarinda*. Samarinda: Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. *e-Journal Ilmu Pemerintahan*, Vol 3 , 1, 139-152, 2015.

Tina, Afianti, Persepsi terhadap Diri dan Lingkungan pada Remaja Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psicotropika,

dan Zat Adiktif), *Jurnal Psikologika*, Nomor 12 Tahun VI, 2001, 11-28, 2001.

**REFERENSI UNDANG-UNDANG/PERATURAN
PEMERINTAH**

Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Pengertian NAPZA dan Tingkat Pemakaian NAPZA*, Jakarta: BNN RI, 2012.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia, *Pengertian NAPZA*, Jakarta: Depkes RI, 2003.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Jenis Narkotika.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika.

REFERENSI INTERNET

Badan Narkotika Nasional. *Dengarkan Mereka Bicara*. Serial Inspirasi Pengasuhan Untuk Remaja. Jakarta: Pusat Dukungan Pencegahan BNN, 2015. Dapat diakses pada website; www.bnn.go.id Email: info@bnn.go.id. (Diunduh tanggal 26 Januari 2018). <http://yogyakarta.bnn.go.id/>

Badan Narkotika Nasional. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*. Jakarta Pusat Dukungan Pencegahan BNN, 2007. Dapat diakses pada website; www.bnn.go.id Email: info@bnn.go.id. (Diunduh tanggal 26 Januari 2018). <http://yogyakarta.bnn.go.id>

LAMPIRAN 3
CURRICULUM VITAE

A. BIODATA PRIBADI

Nama : Firas Ghazi Gunawan
Tempat, Tanggal Lahir : Ciamis, 13 Juli 1995
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Tinggi dan Berat Badan : 170 cm / 60 kg
Alamat Asal : Jl. Buah Batu, Komplek Pengairan
Blok B Kota
Bandung
Kewarganegaraan : Indonesia

B. RIWAYAT PENDIDIKAN FOTMAL

No	Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah	Tahun Lulus
1	Sekolah Dasar	Al-Muttaqin Cibereum	2006
2	Sekolah Menengah Pertama	Al-Muttaqin Cibereum	2009
3	Sekolah Menengah Atas	Al-Muttaqin Cibereum	2013
4	Strata Satu (S1)	UIN SUKA Jogja	2018

Alamat email : firmasghazigunawan@gmail.com
No Hp : 082214015428